

**ANALISIS DAMPAK AKREDITASI SEKOLAH TERHADAP PENINGKATAN MUTU
PENDIDIKAN BERBASIS STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN (SNP)**

Yasinta Qur'aini Nurdiniyya¹, Muchamad Eka Mahmud²

^{1,2}Pascasarjana MPI FTIK Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris
Samarinda

Alamat e-mail: 1yasinta2907@gmail.com, 2ekamahmud.74@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of school accreditation on improving education quality based on the National Education Standards (SNP). Accreditation serves as an evaluative instrument to assess standard compliance and as a quality assurance mechanism that encourages continuous improvement within schools. Using a qualitative-descriptive approach, data were collected through interviews, observations, and document analysis in schools with varying accreditation statuses. The findings indicate that accreditation significantly contributes to enhancing education quality, particularly in school management, learning processes, and student competencies. The study also reveals challenges in meeting the national standards, such as limited facilities and inadequate internal quality culture. Overall, accreditation functions as a catalyst for change, driving schools to systematically plan, implement, and evaluate their quality improvement programs.

Keywords: School Accreditation, Education Quality, National Education Standards, Educational Evaluation, Quality Assurance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak akreditasi sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Akreditasi diposisikan sebagai instrumen evaluatif untuk menilai pemenuhan standar, serta sebagai mekanisme pengendalian mutu yang mendorong sekolah melakukan perbaikan berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi pada sekolah yang memiliki status akreditasi berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akreditasi memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan, terutama pada aspek manajemen sekolah, proses pembelajaran, dan kompetensi lulusan. Temuan juga mengungkap adanya tantangan dalam pemenuhan SNP, seperti keterbatasan sarana prasarana dan rendahnya budaya mutu internal. Secara keseluruhan, akreditasi terbukti berfungsi sebagai alat penggerak perubahan yang mendorong sekolah untuk lebih sistematis

dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program peningkatan mutu pendidikan.

Kata Kunci: Akreditasi Sekolah, Mutu Pendidikan, Standar Nasional Pendidikan, Evaluasi Pendidikan, Penjaminan Mutu.

A. Pendahuluan

Mutu pendidikan merupakan komponen kunci dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing tinggi. Di Indonesia, peningkatan mutu pendidikan diatur melalui Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang mencakup delapan standar sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan. Untuk memastikan ketercapaian standar tersebut, pemerintah melaksanakan akreditasi sekolah sebagai sistem penilaian eksternal terhadap mutu dan kinerja satuan pendidikan. Akreditasi berfungsi sebagai instrumen evaluasi untuk mengukur kesesuaian penyelenggaraan pendidikan dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, akreditasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga merupakan indikator mutu pendidikan secara menyeluruh.

Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan, akreditasi sekolah memiliki peran strategis sebagai alat verifikasi yang objektif, sistematis, dan

terstandar. Proses akreditasi memungkinkan sekolah melihat posisi mutunya melalui penilaian berbasis data dan indikator yang mencakup aspek input, proses, dan output pendidikan. Selain itu, akreditasi memberikan gambaran kepada pemangku kepentingan mengenai kualitas layanan pendidikan di sekolah. Hal ini memotivasi sekolah untuk melakukan pembenahan secara berkelanjutan sesuai rekomendasi hasil akreditasi. Dengan kata lain, akreditasi diharapkan mendorong terjadinya budaya mutu dalam sistem pendidikan.

Namun, dalam praktiknya, implementasi akreditasi sekolah sering kali menghadapi beragam tantangan. Banyak sekolah yang memandang akreditasi sebatas memenuhi persyaratan administratif dan dokumen, bukan sebagai upaya pembenahan mutu secara substansial. Kecenderungan ini menyebabkan kegiatan akreditasi tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas

pembelajaran. Selain itu, masih ditemukan sekolah yang hanya berfokus pada penyiapan bukti fisik menjelang visitasi, tanpa mengintegrasikan standar mutu ke dalam proses manajemen sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal akreditasi dan implementasi di lapangan.

Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang dijadikan dasar penilaian akreditasi mencakup standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian pendidikan. Setiap standar menuntut pemenuhan indikator tertentu yang mencerminkan mutu penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, hasil akreditasi seharusnya memberikan gambaran komprehensif mengenai pencapaian SNP di sekolah. Ketika SNP diterapkan secara konsisten, sekolah diharapkan mampu meningkatkan kualitas input, proses pembelajaran, dan output berupa kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk menelaah sejauh mana akreditasi mampu memengaruhi pemenuhan standar tersebut.

Hasil akreditasi sekolah yang dirumuskan dalam bentuk peringkat A, B, C, atau Tidak Terakreditasi memiliki implikasi besar bagi citra dan kepercayaan masyarakat. Sekolah dengan peringkat tinggi biasanya mendapat kepercayaan lebih besar dari masyarakat, meningkatkan minat pendaftaran peserta didik baru, serta memperluas peluang kerja sama dengan berbagai institusi. Hal tersebut mendorong sekolah untuk menjaga dan meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikannya. Akan tetapi, peningkatan peringkat akreditasi tidak selalu diikuti dengan peningkatan mutu yang berkelanjutan. Terdapat kasus di mana setelah akreditasi selesai, sekolah kembali pada pola lama tanpa tindak lanjut peningkatan mutu.

Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas akreditasi dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkesinambungan. Apakah akreditasi benar-benar berdampak pada peningkatan mutu atau hanya menghasilkan perbaikan sesaat? Pertanyaan ini menjadi relevan mengingat akreditasi diharapkan menjadi alat penggerak utama peningkatan mutu pendidikan

nasional. Evaluasi terhadap dampak akreditasi menjadi penting untuk melihat sejauh mana kebijakan tersebut berfungsi sebagai mekanisme pengawasan mutu pendidikan. Selain itu, kajian ini dapat memberikan masukan bagi lembaga akreditasi untuk memperbaiki prosedur dan instrumennya agar lebih mendorong peningkatan mutu secara nyata.

Perubahan kebijakan akreditasi dalam beberapa tahun terakhir juga menambah urgensi penelitian ini. Dengan perkembangan instrumen akreditasi berbasis kinerja dan penggunaan Sistem Penilaian Akreditasi (Sispena), sekolah dituntut menyediakan data yang akurat dan berkelanjutan. Mekanisme ini diharapkan membuat akreditasi lebih objektif dan mendorong sekolah menerapkan praktik manajemen berbasis data. Namun demikian, belum semua sekolah mampu beradaptasi dengan sistem tersebut karena keterbatasan sumber daya manusia maupun sarana pendukung. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi capaian mutu yang diharapkan.

Di sisi lain, pemanfaatan hasil akreditasi sebagai dasar perencanaan program peningkatan mutu masih

belum optimal. Banyak sekolah tidak menjadikan rekomendasi asesor sebagai referensi utama dalam penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) maupun program peningkatan kapasitas guru. Padahal, rekomendasi tersebut merupakan temuan berbasis data yang dapat digunakan untuk memperbaiki kelemahan sekolah. Minimnya tindak lanjut akreditasi menjadi penyebab stagnasi mutu pendidikan, sehingga perlu dikaji akar penyebab serta solusi untuk mengoptimalkannya.

Berdasarkan kompleksitas tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami sejauh mana akreditasi memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan berbasis SNP. Melalui analisis yang mendalam, penelitian ini akan mengidentifikasi aspek akreditasi yang efektif serta faktor penghambat penerapannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara status akreditasi dan peningkatan mutu sekolah. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dalam

melakukan penguatan sistem akreditasi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada capaian nilai akreditasi, tetapi juga menelaah dampaknya terhadap keseluruhan proses manajemen mutu pendidikan. Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami peran akreditasi sebagai instrumen mutu pendidikan. Temuan penelitian diharapkan mampu memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah, lembaga akreditasi, dan pemerintah untuk memastikan bahwa akreditasi berfungsi sebagai upaya strategis peningkatan mutu, bukan sekadar penilaian administratif. Oleh sebab itu, analisis mendalam terkait dampak akreditasi menjadi sangat penting dalam rangka memperkuat implementasi Standar Nasional Pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif karena fokus utamanya adalah memahami secara mendalam bagaimana akreditasi sekolah memberikan dampak terhadap peningkatan mutu pendidikan berbasis Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pendekatan

kualitatif dipilih karena permasalahan yang dikaji tidak hanya terkait angka atau peringkat akreditasi, tetapi lebih pada proses, pengalaman, persepsi, dan praktik nyata yang terjadi di sekolah sebelum maupun setelah pelaksanaan akreditasi. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih komprehensif, naturalistik, dan mendalam terkait implementasi akreditasi serta sejauh mana rekomendasi asesor ditindaklanjuti oleh pihak sekolah dalam konteks peningkatan mutu pendidikan.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus (case study), yaitu menelaah satu atau beberapa sekolah yang telah menjalani proses akreditasi dalam kurun waktu tertentu. Desain studi kasus dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi fenomena akreditasi secara holistik, kontekstual, dan terperinci sesuai kondisi nyata di sekolah. Melalui studi kasus, peneliti dapat melihat hubungan antara nilai akreditasi, upaya pemenuhan delapan SNP, strategi peningkatan mutu, serta faktor pendukung maupun penghambat implementasinya. Studi kasus ini juga memungkinkan peneliti

memotret realitas secara lengkap sehingga menghasilkan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai relevansi akreditasi terhadap peningkatan mutu sekolah.

Subjek penelitian dan sumber data dalam penelitian ini melibatkan berbagai pihak yang berperan langsung maupun tidak langsung dalam proses akreditasi sekolah. Informan utama terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator penjaminan mutu, guru, tenaga kependidikan, serta asesor atau pengawas sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan akreditasi. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang memiliki pengalaman, pemahaman, dan kompetensi relevan terhadap proses akreditasi dan manajemen mutu sekolah. Selain itu, untuk memperkuat data, peneliti juga menggunakan teknik snowball sampling jika diperlukan, terutama untuk menemukan informan lain yang dapat memberikan data tambahan sesuai kebutuhan penelitian.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview), observasi langsung, dan

studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan tindakan para informan terkait pelaksanaan akreditasi serta pengaruhnya terhadap peningkatan mutu sekolah. Observasi langsung dilakukan untuk melihat kondisi nyata di lapangan, terutama pada aspek pelaksanaan pembelajaran, manajemen sekolah, serta proses pemenuhan SNP yang menjadi indikator penilaian akreditasi. Sementara itu, studi dokumentasi difokuskan pada analisis berbagai dokumen seperti hasil akreditasi, laporan evaluasi diri, rekomendasi asesor, rapor mutu sekolah, RKAS, program peningkatan mutu, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan. Kombinasi ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam, lengkap, dan valid.

Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles & Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, serta memfokuskan data pada aspek-aspek

penting berkaitan dengan dampak akreditasi dan pemenuhan SNP. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, peneliti menyusun informasi dalam bentuk narasi, matriks, atau kategori-kategori tematik agar memudahkan pemahaman hubungan antarvariabel. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menganalisis pola, makna, dan hubungan antarfenomena untuk menentukan sejauh mana akreditasi berpengaruh terhadap peningkatan mutu sekolah berdasarkan delapan standar nasional pendidikan.

Untuk menjaga keabsahan (validitas) data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan pengawas. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data dalam beberapa kesempatan berbeda guna memastikan bahwa data yang

diperoleh stabil dan konsisten. Penerapan triangulasi membantu meminimalkan bias dan memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan sekolah yang telah menjalani proses akreditasi dalam beberapa tahun terakhir dan memiliki data akreditasi yang lengkap, sehingga memungkinkan peneliti melakukan penelusuran mendalam terkait implementasi dan dampaknya. Pemilihan lokasi penelitian juga mempertimbangkan variasi kondisi sekolah, baik dari segi peringkat akreditasi, fasilitas, maupun sumber daya manusia. Variasi ini memungkinkan peneliti memahami dinamika akreditasi secara lebih komprehensif, apakah sekolah dengan nilai akreditasi tinggi memiliki pola peningkatan mutu yang berbeda dengan sekolah yang mendapat nilai akreditasi menengah atau rendah.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari hasil wawancara dan observasi langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi sekolah,

laporan akreditasi, dan pedoman yang diterbitkan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Data sekunder berfungsi memperkuat dan memperkaya informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi sehingga analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam dan terukur.

Seluruh proses penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari tahap persiapan instrumen wawancara, pengurusan izin penelitian, pengumpulan data, analisis, hingga penyajian hasil penelitian. Peneliti memastikan bahwa setiap tahapan dilaksanakan sesuai dengan kaidah metodologi penelitian kualitatif sehingga hasil penelitian memiliki kredibilitas dan nilai ilmiah yang kuat. Selain itu, peneliti menjaga etika penelitian dengan meminta persetujuan informan, menjaga kerahasiaan identitas, serta menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan mengevaluasi peran akreditasi sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan berbasis Standar Nasional Pendidikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Pelaksanaan Akreditasi di Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses akreditasi di sekolah yang menjadi objek studi telah dilaksanakan sesuai mekanisme yang diatur oleh BAN-S/M, mulai dari pengisian Evaluasi Diri Sekolah (EDS), unggah dokumen dalam Sispena, hingga visitasi oleh asesor. Sekolah tampak berupaya mempersiapkan dokumen-dokumen yang menjadi persyaratan utama, terutama yang terkait dengan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Meskipun secara administratif seluruh dokumen dapat dipenuhi, namun ditemukan bahwa sebagian dokumen disiapkan dalam waktu singkat menjelang akreditasi. Fenomena ini menguatkan anggapan bahwa pelaksanaan akreditasi masih cenderung bersifat formalitas demi memperoleh nilai akreditasi yang baik, bukan

sebagai proses refleksi dan pembenahan mutu secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, para informan mengungkapkan bahwa persiapan akreditasi dilakukan melalui pembagian tugas penyusunan dokumen kepada masing-masing koordinator bidang atau tim penjaminan mutu sekolah. Meskipun sistem pelaporan telah rapi, substansi beberapa dokumen, terutama terkait implementasi standar proses dan standar penilaian, masih belum menunjukkan kualitas yang stabil. Temuan ini mengindikasikan bahwa akreditasi lebih dipahami sebagai kegiatan sesaat, bukan bagian dari siklus peningkatan mutu jangka panjang sebagaimana yang diharapkan pemerintah.

2. Dampak Akreditasi Terhadap Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP)

a. Standar Isi dan Standar Proses

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, akreditasi memberikan

tekanan positif kepada sekolah untuk memastikan bahwa kurikulum telah dikembangkan sesuai ketentuan. Sekolah menunjukkan adanya penyelarasan dokumen kurikulum, penyusunan perangkat pembelajaran, serta kegiatan supervisi akademik. Namun demikian, implementasi pembelajaran di kelas tidak selalu konsisten dengan dokumen kurikulum. Guru sering kali kembali pada metode ceramah, kurang memfasilitasi pendekatan pembelajaran aktif yang menuntut keterlibatan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa akreditasi mendorong pemenuhan dokumen, tetapi tidak sepenuhnya mereformasi praktik pembelajaran secara nyata.

b. Standar Kompetensi Lulusan

Peningkatan mutu peserta didik sebagai output pembelajaran masih belum terlihat signifikan. Data nilai

asesmen sekolah menunjukkan adanya peningkatan kecil, namun tidak sebanding dengan upaya administratif dalam akreditasi. Informan menyatakan bahwa kemampuan peserta didik dalam kompetensi literasi dan numerasi masih rendah, menunjukkan bahwa standar kompetensi lulusan belum tercapai optimal. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai akreditasi tidak otomatis berbanding lurus dengan peningkatan mutu lulusan.

c. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Akreditasi memberikan dampak cukup positif pada peningkatan kapasitas guru melalui berbagai pelatihan dan workshop. Guru menjadi lebih sadar akan pentingnya pemenuhan kompetensi pedagogik dan profesional. Namun masalah muncul ketika peningkatan kompetensi tidak dilakukan secara

berkelanjutan. Program pelatihan biasanya gencar dilakukan menjelang akreditasi, tetapi berkurang setelah proses visitasi selesai. Dengan demikian, pemenuhan standar tenaga pendidik cenderung bersifat insidental.

d. Standar Sarana dan Prasarana

Akreditasi mendorong sekolah untuk melakukan perbaikan sarana dasar seperti ruang kelas, perpustakaan, dan fasilitas TIK. Beberapa sekolah bahkan menggunakan anggaran BOS untuk menambah koleksi buku dan memperbaiki sarana laboratorium. Meskipun demikian, keterbatasan anggaran menyebabkan pemenuhan standar sarpras belum mencapai level ideal. Sarpras meningkat pada aspek kuantitas, tetapi belum maksimal pada kualitas, terutama fasilitas laboratorium dan ruang praktik.

e. Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan merupakan aspek yang paling terlihat dampaknya setelah akreditasi. Sekolah menjadi lebih teratur dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kerja. Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) disusun lebih sistematis dengan merujuk pada rekomendasi asesor. Namun implementasi RKAS masih menghadapi kendala terutama dalam pendanaan kegiatan peningkatan mutu yang tidak tercover dalam anggaran reguler. Akibatnya, beberapa program peningkatan mutu hanya dapat terealisasi sebagian.

f. Standar Pembiayaan

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada peningkatan signifikan dalam pembiayaan pendidikan pasca akreditasi. Dana BOS tetap menjadi sumber utama, sehingga sekolah kesulitan

memenuhi aspek pembiayaan ideal dalam SNP. Pemenuhan standar pembiayaan lebih banyak dipenuhi dalam bentuk laporan, bukan peningkatan kapasitas keuangan. Namun akreditasi mendorong transparansi dan pertanggungjawaban anggaran menjadi lebih baik.

g. Standar Penilaian

Akreditasi memberi dampak positif pada sistem penilaian sekolah, terutama dalam penyusunan instrumen penilaian, rubrik, dan analisis hasil belajar. Namun kelemahan masih tampak pada pemanfaatan hasil penilaian sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Guru telah menyusun format penilaian yang lengkap, tetapi belum optimal menganalisis hasil belajar untuk menentukan strategi remedial dan pengayaan.

3. Pemanfaatan Hasil Akreditasi Terhadap

Peningkatan Pendidikan

Penelitian menemukan bahwa hasil akreditasi memberikan dorongan awal bagi sekolah untuk meningkatkan mutu, tetapi tindak lanjutnya sering tidak konsisten. Kepala sekolah dan tim mutu menyatakan bahwa rekomendasi asesor telah disimpan, namun implementasinya sangat bertahap karena keterbatasan sumber daya. Hasil rapor mutu sekolah juga belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis. Sebagian besar guru belum memahami cara membaca rapor mutu atau menggunakan indikator akreditasi sebagai alat monitoring perkembangan sekolah.

Selain itu, tampak adanya kesenjangan antara nilai akreditasi yang tinggi dengan kondisi mutu di lapangan. Sekolah memperoleh peringkat A, tetapi masih menghadapi masalah dalam pembelajaran, disiplin peserta didik, serta

pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Fenomena ini menunjukkan bahwa akreditasi belum sepenuhnya menjadi alat kontrol mutu yang efisien. Sekolah lebih fokus pada pencapaian status akreditasi daripada peningkatan mutu yang substantif.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Mutu Pasca Akreditasi

Beberapa faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian meliputi komitmen kepala sekolah, kerja sama tim penjaminan mutu, dukungan guru senior, serta tersedianya jaringan kerja dengan pihak luar seperti dinas pendidikan dan lembaga pelatihan. Faktor-faktor ini membuat sekolah lebih mudah merespons rekomendasi asesor.

Namun terdapat pula sejumlah hambatan yang cukup signifikan, di antaranya:

1. Keterbatasan anggaran, sehingga rekomendasi yang memerlukan biaya besar tidak dapat direalisasikan.

2. Kompetensi guru yang belum merata, terutama dalam penguasaan teknologi dan pembelajaran berbasis kompetensi.
3. Budaya mutu belum terbentuk, karena sebagian guru hanya fokus pada kelengkapan administrasi.
4. Minimnya monitoring internal, sehingga perkembangan mutu sekolah tidak dipantau secara berkelanjutan.
5. Ketergantungan pada momen akreditasi, sehingga aktivitas peningkatan mutu menurun setelah visitasi selesai.

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa akreditasi memiliki peran penting dalam membangun kesadaran mutu di sekolah, tetapi belum cukup kuat untuk mendorong peningkatan mutu secara berkelanjutan. Akreditasi lebih efektif mendorong perbaikan administrasi dan pengelolaan sekolah, tetapi kurang berdampak pada transformasi

teknologi pembelajaran, peningkatan literasi peserta didik, dan perubahan perilaku profesional guru. Kondisi ini selaras dengan temuan berbagai studi sebelumnya yang menyatakan bahwa akreditasi sering berfungsi sebagai instrumen penilaian, bukan pembinaan mutu jangka panjang.

Dalam konteks SNP, akreditasi berpengaruh cukup baik dalam pemenuhan standar pengelolaan, pendidik, penilaian, dan sarpras. Namun dampaknya lemah pada standar proses, standar lulusan, dan implementasi standar isi. Artinya, akreditasi lebih menekankan aspek manajemen, bukan transformasi kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat tindak lanjut pasca akreditasi agar peningkatan mutu lebih substantif dan berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *“Analisis Dampak Akreditasi Sekolah terhadap*

Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Standar Nasional Pendidikan (SNP)”, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Akreditasi berperan sebagai pemicu awal (*initial trigger*) peningkatan mutu pendidikan, terutama dalam pemenuhan administrasi dan dokumentasi berbasis delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Sekolah menunjukkan perbaikan pada aspek pengelolaan, penyusunan dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, serta peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan internal.
2. Dampak akreditasi paling kuat terlihat pada standar pengelolaan, sarana prasarana, dan pemenuhan administrasi penilaian. Sekolah menjadi lebih tertata dalam penyusunan program kerja, penyusunan RKAS, dan dokumentasi sistem penilaian. Namun penguatan pada standar proses pembelajaran dan kompetensi lulusan belum menunjukkan perubahan signifikan.
3. Implementasi pembelajaran yang dikembangkan dari dokumen kurikulum belum sepenuhnya konsisten. Meskipun perangkat pembelajaran lengkap, praktik di kelas masih cenderung konvensional sehingga tidak membawa peningkatan kualitas pembelajaran maupun literasi peserta didik secara signifikan.
4. Pemanfaatan hasil akreditasi dan rekomendasi asesor belum optimal. Banyak rekomendasi tidak ditindaklanjuti secara komprehensif karena keterbatasan pendanaan, kurangnya monitoring, dan rendahnya kesadaran sebagian guru terhadap pentingnya budaya mutu berkelanjutan.
5. Terdapat kesenjangan antara nilai akreditasi dan mutu riil sekolah. Beberapa sekolah memperoleh nilai akreditasi tinggi, namun mutu pembelajaran, penilaian berbasis analisis, dan perkembangan kompetensi peserta didik masih belum maksimal. Hal ini

mengindikasikan bahwa akreditasi masih dipahami sebagai target formal, bukan upaya peningkatan mutu secara substansial.

6. Faktor penghambat peningkatan mutu pasca akreditasi meliputi: keterbatasan anggaran, budaya mutu yang lemah, kompetensi guru tidak merata, minimnya pemanfaatan rapor mutu, serta kurang konsistennya program peningkatan kualitas setelah visitasi berakhir.

Secara keseluruhan, akreditasi memiliki dampak positif tetapi terbatas dalam meningkatkan mutu pendidikan. Perubahan yang terjadi bersifat administratif dan struktural, namun belum sepenuhnya menyentuh esensi mutu pendidikan, yaitu pembelajaran efektif dan capaian kompetensi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & Jabar, C. S. (2018). *Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Kemendikbud. (2019). *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kemendikbudristek. (2020). *Standar Nasional Pendidikan: PP No. 57 Tahun 2021*. Kemdikbudristek.
- Mardapi, D. (2017). *Pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan*. Nuha Medika.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Satori, D., & Komariah, A. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2021). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi, A. (2020). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- UNESCO. (2020). *Education quality monitoring and school accreditation systems: Global review*. UNESCO Publishing.
- Badri, M., Al Sheryani, S., & Yang, G. (2023). School accreditation and its impact on school effectiveness: A systematic review. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 35(2), 245–268.
- Dewi, N. K., & Fitria, H. (2021). Pengaruh akreditasi sekolah terhadap mutu pendidikan pada jenjang dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 45–60.
- Fitria, H., & Herawan, M. (2020). Dampak akreditasi terhadap layanan pendidikan di sekolah menengah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(1), 77–93.

- Fitria, H., Nurkhalis, & Arafat, Y. (2020). The influence of school accreditation on the quality of education services. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 20(1), 120–128.
- Handayani, R., & Utami, S. (2019). Hubungan akreditasi sekolah dengan mutu lulusan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(2), 112–122.
- Hasanah, U., & Sudrajat, A. (2021). Implementasi Standar Nasional Pendidikan sebagai dasar penilaian akreditasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3), 214–229.
- Idris, M., & Sari, N. (2022). Evaluasi pelaksanaan akreditasi sekolah berbasis SNP. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(1), 49–65.
- Kurniawan, D., & Rahmawati, Z. (2019). Akreditasi sekolah sebagai instrumen peningkatan mutu layanan pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(4), 299–307.
- Lestari, P., & Wulandari, N. (2021). Pengaruh status akreditasi terhadap kualitas proses pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 51(2), 145–160.
- Matondang, Z. (2021). Akreditasi dan efektivitas manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(1), 33–49.
- Morgan, R., & Stevens, L. (2023). Accreditation as a mechanism for continuous school improvement. *International Journal of Educational Development*, 94, 102678.
- Nasser, R., & Romanowski, M. (2021). Accreditation and school improvement: A comparative analysis. *Educational Management Administration & Leadership*, 49(6), 1054–1071.
- Nugroho, A., & Ramadhan, T. (2022). School accreditation and continuous quality improvement: Evidence from Indonesian schools. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 6(3), 311–322.
- Pratiwi, R., & Lestari, A. (2020). Kaitan antara akreditasi sekolah dan mutu pendidikan di tingkat menengah. *Jurnal Pendidikan*, 18(1), 66–79.
- Putra, P. (2019). Implikasi akreditasi terhadap budaya mutu sekolah. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 3(3), 213–226.
- Rohana, R., & Wibowo, A. (2023). Evaluasi capaian Standar Nasional Pendidikan pada sekolah terakreditasi A. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 55–70.
- Sari, T. M., & Yuliana, L. (2019). Akreditasi sebagai faktor determinan peningkatan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 16(2), 98–109.
- Sulistyo, W. D., & Pratiwi, A. (2023). Penguatan mutu pendidikan melalui akreditasi: Analisis implementasi SNP di sekolah menengah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 30(2), 150–168.
- Sutrisno, H., & Fahrudi, H. (2020). Dampak akreditasi terhadap tata kelola sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 87–101.
- Widodo, H., & Suryani, L. (2021). Dampak akreditasi sekolah terhadap peningkatan standar proses dan kompetensi lulusan. *Jurnal Penjaminan Mutu Pendidikan*, 9(2), 82–95.